

**KARAKTERISTIK PENGGUNAAN BAHASA DALAM PIDATO SANTRI
PONDOK PESANTREN MUARA BANTARKALONG
KECAMATAN CIPATUJAH KABUPATEN TASIKMALAYA**

**Dana Sabilul Huda
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Galuh
Email: danahuda047@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “ Karakteristik Penggunaan Bahasa dalam Pidato Santri Pondok Pesantren Muara Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya”. Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini yaitu pada kegiatan latihan pidato santri (Muhadharah) para santri dilatih oleh guru pengajar yang menetap dipondok pesantren tersebut, walaupun sudah sering dilaksanakan tetapi masih banyak penggunaan kata yang belum tepat, penggunaan kalimat belum efektif, sehingga rasa gugup, kaku, kurang percaya diri masih saja sering dirasakan oleh para santri, oleh karena itu pidato yang disampaikan oleh santri terkesan monoton dan menjenuhkan audiens. Berdasarkan hal tersebut yang menjadi rumusan masalah penelitian ini bagaimana karakteristik penggunaan Bahasa dalam pidato santri Pondok Pesantren Muara Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik penggunaan bahasa dalam pidato santri pondok pesantren Muara Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari 250 santri yang ada di pondok pesantren muara Bantarkalong Cipatujah Tasikmlaya, yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini hanya 6 orang, terdiri dari 3 orang santri putera dan 3 orang santri puteri. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis sehingga memperoleh hasil berikut. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, sesuai dengan teori Arsjad dan Mukti maka disimpulkan bahwa karakteristik penggunaan bahasa dalam pidato santri Pondok Pesantren Muara Bantarkalong Cipatujah Tasikmalaya terdapat dua karakteristik. Pertama kebahasaan yang meliputi kata dengan prosentase 76,6% dan kalimat dengan prosentase 76,6%. Kedua nonkebahasaan yang meliputi sikap tenang dan tidak kaku dengan prosentase 75,1%, mimik yang tepat dengan prosentase 75,5%, kenyaringan suara dengan prosentase 75,8%, kelancaran dengan prosentase 75,1%, penalaran dengan prosentase 76,3% dan penguasaan topik dengan prosentase 77%.

Kata kunci: *penggunaan bahasa, pidato, santri*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia. “Bahasa dapat diartikan sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu” (Kosasih, 2010:2). “Dalam berbagai macam situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca.” (Kusumaningsih dkk, 2013:201). (Keraf, 2015:17) mengemukakan bahwa bahasa juga merupakan sarana komunikasi yang mutlak diperlukan oleh setiap anggota masyarakat. Bahasa digunakan untuk mengutarakan pikiran, gagasan, sikap, atau isi hati kepada orang lain. Selain itu, bahasa diperlukan oleh setiap manusia untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari dalam

melangsungkan hidupnya. Dengan adanya bahasa, terjadi komunikasi yang memungkinkan manusia dapat saling memenuhi kebutuhan hidupnya dan saling mengungkapkan pikiran dan perasaannya .

Dalam Bahasa terdapat empat keterampilan, Keterampilan tersebut meliputi keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia dalam berkomunikasi. Salah satu keterampilan yang paling banyak digunakan manusia dalam berkomunikasi yaitu keterampilan berbicara, sedangkan keterampilan yang paling jarang digunakan

manusia dalam berkomunikasi adalah keterampilan menulis.

Pidato adalah komunikasi gagasan dan perasaan dengan menggunakan lambang-lambang yang terlihat dan terdengar yang berasal dari pembicara. Pidato merupakan ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Pidato bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, memberi suatu pemahaman, membuat orang lain senang dan puas dengan ucapan yang disampaikan secara menghibur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pidato adalah proses penyampaian suatu gagasan yang bertujuan untuk memberikan informasi mempengaruhi pola pikir audiens.

Dalam konteks pembelajaran, pidato merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh santri. Keterampilan berpidato diberikan kepada santri dengan tujuan agar santri mampu menyampaikan pidato dengan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, hal ini juga bertujuan agar santri mahir dalam menuangkan semua gagasan, ide, pendapat, dan pikiran dalam pidato. Pidato merupakan salah satu bentuk yang dapat digunakan untuk mengekspresikan pengetahuan yang dimiliki oleh santri. Melalui Muhadharah, santri dapat mengungkapkan buah pikirannya. Setelah lepas dari jenjang pendidikan, santri akan terjun ke masyarakat. Santri sebagai orang yang berpendidikan harus berani menghadapi khalayak agar dapat berbicara dengan baik.

Maksud muhadharah disini adalah suatu kegiatan atau latihan pidato/ceramah yang ditekankan kepada santri (da'i) dalam proses suatu aturan dan peraturan dalam pembelajaran di pondok pesantren tertentu. Berpijak dari beberapa pengertian di atas muhadharah adalah : suatu program atau perencanaan suatu kegiatan dakwah melalui kegiatan pelatihan pidato/ceramah yang ditekankan kepada santri dalam proses suatu pembelajaran di pondok pesantren.

Dalam muhadharah para santri dituntut untuk ceramah dengan penguasaan teknik, materi, dan penggunaan bahasa dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, salah satu ilmu yang harus dimiliki para santri dipondok pesantren muara Bantarkalong ini adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dalam menyampaikan

materi dakwah dihadapan sasaran dakwah (mad'u).

Kegiatan muhadharah diperlukan bimbingan untuk memudahkan santri dalam mempersiapkan diri berlatih pidato/ ceramah. Pada kegiatan ini para santri dilatih oleh guru pengajar yang menetap dipondok pesantren tersebut, walaupun sudah sering bertemu tetapi penggunaan kata yang belum tepat, penggunaan kalimat belum efektif, sehingga rasa gugup, kaku, kurang percaya diri masih saja sering dirasakan oleh para santri, oleh karena itu pidato yang disampaikan oleh santri terkesan monoton dan menjenuhkan audiens. Maka dari itu, kegiatan muhadharah dilakukan secara berkala guna melatih mental dan melatih kepercayaan diri mereka ketika berada didepan audiens/ mad'u.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa dalam pidato santri pondok pesantren muara Bantarkalong Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya . Berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelumnya pondok pesantren muara Bantarkalong ini belum menjalankan peranannya karena keterbatasan pengajar dan fasilitas yang ada di pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan tentang penelitian penggunaan bahasa dalam pidato santri, dua diantaranya dilakukan oleh Anin Rahmawati (2016) dan Fima Riska Oktari (2017). Anin Rahmawati (2016) membahas tentang pilihan bahasa dalam pidato santri di pondok pesantren Durrotu Ahlisunnah Waljamaah Semarang, hasilnya wujud pilihan bahasa dalam pidato santri pondok pesantren Durrotu Ahlisunnah Waljamaah Semarang terdapat tiga variasi, yaitu tunggal bahasa, alih kode dan campur kode. Fima Riska Oktari (2017) membahas tentang penggunaan bahasa dalam pidato santri pondok pesantren Darul Falah Lampung, hasilnya penggunaan bahasa dalam pidato santri pondok pesantren Darul Falah Lampung dipengaruhi oleh beberapa faktor : 1) Latar (waktu dan tempat) dan situasi 2) Partisipan dalam interaksi 3) Topik pembicaraan 4) Fungsi interaksi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Arsjad dan Mukti.

METODE

Sebuah penelitian, harus dirancang sedemikian rupa agar dalam pelaksanaannya dapat sesuai dengan rencana. Metode penelitian merupakan suatu metode yang digunakan yang betemali dengan fokus kajian yang akan diteliti. Metode yang akan digunakan oleh peneliti yaitu metode deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan (Sugiyono : 2017:59).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sugiyono (2016 : 9). Dari kedua pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sumber datanya merupakan data tertulis untuk mencapai tujuan penelitian.

Sugiyono (2016 : 13) mengemukakan karakteristik dalam penelitian kualitatif, diantaranya sebagai berikut :

Penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan penelitian adalah instrument kunci.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dimaksud merupakan kumpulan kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses.

Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.

Penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Sesuai dengan permasalahan diatas, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis karakteristik penggunaan bahasa pidato santri Pondok Pesantren Muara Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah penelitian, harus dirancang sedemikian rupa agar dalam pelaksanaannya dapat sesuai dengan rencana. Metode penelitian merupakan suatu metode yang digunakan yang betemali dengan fokus kajian yang akan diteliti. Metode yang akan digunakan oleh peneliti yaitu metode deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan (Sugiyono : 2017:59).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sugiyono (2016 : 9). Dari kedua pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sumber datanya merupakan data tertulis untuk mencapai tujuan penelitian.

Sugiyono (2016 : 13) mengemukakan karakteristik dalam penelitian kualitatif, diantaranya sebagai berikut :

a) Penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan penelitian adalah instrument kunci.

b) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dimaksud merupakan kumpulan kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

c) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses.

d) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.

e) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis karakteristik penggunaan bahasa pidato santri Pondok Pesantren Muara Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang berkualitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik catat,

Teknik pustaka menurut Subroto (2007:47) adalah ”mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber tertulis itu dapat berwujud majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan umum, karya ilmiah, buku perundang-undangan”. Teknik pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil data kebahasaan berupa fenomena kebahasaan pada pidato Santri Pondok Pesantren Muara Bantarkalong dalam pidato .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa dalam pidato santri pondok pesantren muara Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya merupakan tuturan yang bervariasi yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian yang pada pencapaian tujuan yang melalui pembahasan permasalahan yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dalam hal ini peneliti meneliti dalam metode simak penggunaan bahasa dalam pidato santri pondok pesantren muara Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

Peneliti akan menguraikan secara sistematis dan konkret hasil penelitian ini sesuai urutan masalah yang telah dirumuskan. Langkah pertama adalah menyimak penggunaan bahasa yang digunakan santri pondok pesantren muara Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya dalam pidatonya. Langkah kedua menganalisis faktor kebahasaan dan faktor nokebahasaannya.

4.1.1. Faktor Kebahasaan

4.1.1.1. Kata dan Kalimat

4.1.1.1.1. Santri 1

Kata “rekan-rekan sekalian” pada kalimat no 1 adalah pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia karena merupakan pemborosan kata, maka kata sekalian lebih baik dihilangkan. Maka seharusnya kalimat no 1 “Rekan-rekan yang kami cinta”.

Kalimat no 2 “Mengingat batas waktunya untuk saya sudah dekat sekali, maka kita harus cepat-cepat memacu dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya”. Analisis ketidak

tepatan pemilihan kata .Kata tersebut pada kalimat no 2 adalah kata “sudah dekat sekali” adalah pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena merupakan pemborosan kata, maka kata sudah dekat sekali lebih baik diganti dengan kata “tinggal 5 menit lagi”. Kata “cepat-cepa”t pada kalimat no 2 adalah pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena maksud dari peneliti tidak tersampaikan, maka kata “cepat-cepat” lebih baik diganti dengan kata “segera”. Maka seharusnya kalimat no 2 “ Mengingat batas waktunya untuk saya tinggal lima menit lagi, maka saya harus segera memacu dan waktu dimanfaatkan sebaik-baiknya”.

Kalimat no 3 “Rekan-rekan sekalian yang kami hormati” Analisis ketidak tepatan pemilihan kata. Kata “rekan-rekan sekalian” pada kalimat no 3 adalah pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena merupakan pemborosan kata, maka kata sekalian lebih baik dihilangkan. Kata “kami” pada kalimat no 3 adalah pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena yang menyampaikan pidato adalah orang tunggal, sedangkan kami menunjukkan lebih dari 1 orang, maka kata kami lebih baik diganti dengan kata saya. Maka seharusnya kalimat no 3 ” Rekan-rekan yang saya hormat”.

Kalimat no 4 “Agar suasana muhadharah kita benar-benar hidup”. Kata benar-benar pada kalimat no 4 adalah pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, maka kata benar-benar lebih baik dihilangkan dan diganti kata aktif. Maka seharusnya kalimat no 4” Agar suasana muhadharah kita aktif”.

4.1.1.1.2. Santri 2

Kalimat no 1 “Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kepada Allah swt”. Analisis ketidak tepatan pemilihan kata. Kata “pertama-tama” pada kalimat no 1 adalah pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena kata pertama-tama berkelanjutan, sedangkan dalam naskah tidak terdapat kelanjutannya, maka kata pertama-tama lebih baik dihilangkan. Kata “panjatkan” pada kalimat no 1 adalah pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena akan menimbulkan makna ganda, maka kata panjatkan lebih baik diganti dengan kata “memanjatkan” Marilah kita memanjatkan puji syukur kepada Allah swt”.

Kalimat no 2 “Karna berkat rahmat dan hidayah-Nya, kita dapat berkumpul disini dalam keadaan sehat dan sejahtera”. Analisis ketidak tepatan pemilihan kata. Kata “karna” pada kalimat no 2 adalah pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena kata “karna” bukan bahasa Indonesia yang baku, maka kata karna lebih baik dihilangkan. Maka seharusnya kalimat no 2 “berkat rahmat dan hidayah-Nya, kita dapat berkumpul di sini dalam keadaan sehat dan sejahtera”.

Kalimat no 3 “Pada kesempatan ini saya ingin membahas pentingnya pendidikan bagi kita semua”. Analisis ketidak tepatan pemilihan kata. Kata “ingin” pada kalimat no 3 adalah pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena tidak sesuai dengan maksud Peneliti, maka kata “ingin” lebih baik diganti dengan kata “akan”. Kata kita semua pada kalimat no 3 adalah pemilihan kata yang tidak tepat karena merupakan pemborosan kata, maka kata semua lebih baik dihilangkan. Maka seharusnya kalimat no 3 adalah “Pada kesempatan ini saya akan membahas pentingnya pendidikan bagi kita”.

Kalimat no 4 “Namun, banyak kita ketahui pendidikan yang semakin mahal”. Analisis ketidak tepatan pemilihan kata Kalimat no 4 adalah merupakan kalimat yang tidak beraturan, maka kalimat no 4 lebih baik diganti. Maka seharusnya kalimat no 4 “Saat ini biaya pendidikan sangat mahal”.

Kalimat no 5 “Demikianlah yang dapat saya sampaikan dalam pidato ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih”. Analisis ketidak tepatan pemilihan kata. Kata “dalam, kita semua, dan sekali lagi” adalah pemilihan kata yang tidak tepat, maka lebih baik diganti. Maka seharusnya kalimat no 5 “Demikianlah yang dapat saya sampaikan pada pidato ini. Semoga bermanfaat bagi kita. saya ucapkan terima kasih”.

4.1.1.1.3. Santri 3

Kalimat no 1 “Pertama-tama marilah kita ucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT”. Analisis ketidak tepatan pemilihan kata. Kata “pertama-tama” adalah pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena tidak kontinuitas, maka kata “pertama-tama” Marilah kita mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT”.

Kalimat no 2 “Karena hanya atas perkenan-Nya lah, kita dapat hadir pada pagi malam ini”.

Analisis ketidak tepatan pemilihan kata. Kata “perkenan-Nya” merupakan pemilihan kata yang tidak tepat karena kata tersebut masih rancu dan tidak sesuai dalam kalimat, maka lebih baik kata “perkenan-Nya” diganti dengan kata “ridho-Nya”. Maka seharusnya kalimat no 2 “Karena hanya atas ridho-Nya lah, kita dapat hadir pada malam hari ini”.

4.1.1.1.4. Santri 4

Kalimat no 1 “Pertama-tama marilah kita panjatkan puja dan puji syukur kita kepada Allah Swt”. Analisis ketidak tepatan pemilihan kata Kata “pertama-tama” adalah pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena tidak kontinuitas, maka kata “pertama-tama” lebih baik dihilangkan. Kata “panjatkan” merupakan pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena bersifat ambigu, maka lebih baik diganti dengan kata “memanjatkan”. Maka seharusnya kalimat no 1” Marilah kita memanjatkan puja dan puji syukur kita kepada Allah Swt”.

Kalimat no 2 “Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan nabi besar Muhammad Saw, yang telah membawa kita dari jaman jahiliyah ke zaman yang aman dan tenteram”. Analisis ketidak tepatan pemilihan kata. Kata “tetap tercurah” merupakan pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena kata “tercurah” bermakna menuangkan, maka lebih baik dihilangkan. Maka seharusnya kalimat no 2 “Shalawat serta salam kepada junjungan nabi besar Muhammad Saw, yang telah membawa umatnya dari jaman jahiliyah ke zaman yang aman dan tenteram”.

Kalimat no 3 “Rekan - rekan yang ada disini berdasarkan penjelasan tadi jika saya disuruh memilih, saya akan memilih sukses tapi tidak pintar”. Analisis ketidak tepatan pemilihan kata Kata “yang ada disini” merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena tanpa kata “yang ada disini” tidak mengubah maksud Peneliti. Maka seharusnya kalimat no 3 “Bapak dan Ibu berdasarkan penjelasan tadi jika saya disuruh memilih, saya akan memilih sukses tapi tidak pintar”.

Kalimat no 4 “Namun pada intinya kita semua harus berusaha dan iringi dengan doa, agar kita bisa menjadi orang yang sukses di hari yang akan datang”. Analisis ketidak tepatan pemilihan kata. Kata “yang akan datang” merupakan kata yang tidak tepat, karena masih umum dan tidak jelas maksudnya.maka lebih

baik diganti dengan kata “di masa depan”. Maka seharusnya kalimat no “Namun pada intinya kita harus berusaha dan berdoa, agar kita menjadi orang yang sukses di masa depan”.

4.1.1.1.5. Santri 5

Kalimat no 1 “Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt”. Analisis ketidak tepatan pemilihan kata Kata “pertama-tama” adalah pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena tidak kontinuitas, maka kata “pertama-tama”a lebih baik dihilangkan. Kata “panjatkan” merupakan pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena bersifat ambigu, maka lebih baik diganti dengan kata “memanjatkan”. Maka seharusnya kalimat no 1 “Marilah kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt”.

Kalimat no 2 “Perkembangan yang sangat cepat ini sebenarnya bisa kita manfaatkan semaksimal atau sebaik-baik mungkin”. Analisis ketidak tepatan pemilihan kata. Kata “bisa” pada kalimat no 2 merupakan pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena kata bisa merupakan kata ambigu atau bermakna ganda, maka kata “bisa” lebih baik diganti dengan kata “dapat”. Maka seharusnya kalimat no 2 “Perkembangan yang sangat cepat ini sebenarnya dapat kita manfaatkan semaksimal atau sebaik-baik mungkin”.

Kalimat no 3 “Marilah kita semua lebih bisa memanfaatkan hal ini dengan sebaik-baiknya, jangan sampai membuat diri kita sendiri menjadi rugi”. Analisis ketidak tepatan pemilihan kata. Kata “kita semua” merupakan pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia karena pemborosan kata, maka lebih baik kata “semua” dihilangkan. Kata “bisa” pada kalimat no 3 merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena merupakan kata ambigu, maka lebih baik diganti dengan kata “dapat”. Maka seharusnya kalimat no 3 “Marilah kita lebih dapat memanfaatkan hal ini dengan sebaik-baiknya, jangan sampai membuat diri kita sendiri menjadi rugi”.

4.1.1.1.6. Santri 6

Kalimat no 1 “Pertama-tama marilah kita panjatkan puja dan puji syukur kita kepada Allah Swt”. Analisis ketidak tepatan pemilihan kata Kata “pertama-tama” adalah pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia,

karena tidak kontinuitas, maka kata “pertama-tama” lebih baik dihilangkan. Kata “panjatkan” merupakan pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena bersifat ambigu, maka lebih baik diganti dengan kata “memanjatkan”. Maka seharusnya kalimat no 1” Marilah kita memanjatkan puja dan puji syukur kita kepada Allah Swt”.

Kalimat no 2 “Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan nabi besar Muhammad Saw, yang telah membawa kita dari jaman jahiliyah ke zaman yang aman dan tenteram”. Analisis ketidak tepatan pemilihan kata. Kata “tetap tercurah” merupakan pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena kata “tercurah” bermakna menuangkan, maka lebih baik dihilangkan. Maka seharusnya kalimat no 2 “Shalawat serta salam kepada junjungan nabi besar Muhammad Saw, yang telah membawa umatnya dari jaman jahiliyah ke zaman yang aman dan tenteram”.

4.1.2. Faktor Nonkebahasaan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui hasil kemampuan pidato santri pondok pesantren muara Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022, berdasarkan faktor nonkebahasaan yang meliputi sikap tenang dan tidak kaku, mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, penalaran, dan penguasaan topik adalah sebagai berikut:

4.1.2.1. Sikap tenang dan tidak kaku

4.1.2.1.1. Pada data ke – 1 sikap pembicara ketika menyampaikan materi pidatonya cukup tenang dan tidak kaku, sehingga perhatian dari pihak pendengar juga baik.

4.1.2.1.2. Pada data ke – 2 sikap pembicara ketika menyampaikan materi pidatonya cukup tenang dan tidak kaku, sehingga perhatian dari pihak pendengar juga baik.

4.1.2.1.3. Pada data ke – 3 sikap pembicara ketika menyampaikan materi pidatonya cukup tenang dan tidak kaku, sehingga perhatian dari pihak pendengar juga baik.

4.1.2.1.4. Pada data ke – 4 sikap pembicara ketika menyampaikan materi pidatonya cukup tenang dan tidak kaku, sehingga perhatian dari pihak pendengar juga baik.

4.1.2.1.5. Pada data ke – 5 sikap pembicara ketika menyampaikan materi pidatonya masih gugup dan kaku, sehingga perhatian dari pihak pendengar juga kurang baik.

4.1.2.1.6. Pada data ke – 6 sikap pembicara ketika menyampaikan materi pidatonya masih gugup dan kaku, sehingga perhatian dari pihak pendengar juga kurang baik.

4.1.2.2. Mimik yang tepat

4.1.2.2.1. Pada data ke – 1 gerak gerik dan mimik pembicara sudah tepat, sehingga dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku.

4.1.2.2.2. Pada data ke – 2 gerak gerik dan mimik pembicara sudah tepat dan tidak berlebihan, sehingga dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku dan perhatian pendengar akan baik.

4.1.2.2.3. Pada data ke – 3 gerak gerik dan mimik pembicara sudah tepat, sehingga dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku.

4.1.2.2.4. Pada data ke – 4 gerak gerik dan mimik pembicara sudah tepat dan tidak berlebihan, sehingga dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku dan perhatian pendengar akan baik.

4.1.2.2.5. Pada data ke – 5 gerak gerik dan mimik pembicara masih belum tepat, sehingga terkesan monoton, artinya kaku.

4.1.2.2.6. Pada data ke – 6 gerak gerik dan mimik pembicara masih belum tepat, sehingga terkesan monoton, artinya kaku.

4.1.2.3. Kenyaringan Suara

4.1.2.3.1. Pada data ke – 1 kenyaringan suara dari pembicara sudah sangat teratur sesuai dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar, sehingga materi yang disampaikan dapat didengar dengan jelas oleh semua pendengar.

4.1.2.3.2. Pada data ke – 2 kenyaringan suara dari pembicara sudah cukup baik dan teratur sesuai dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar, sehingga materi yang disampaikan dapat didengar dengan jelas oleh semua pendengar.

4.1.2.3.3. Pada data ke – 3 kenyaringan suara dari pembicara sudah sangat teratur sesuai dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar, sehingga materi yang disampaikan dapat didengar dengan jelas oleh semua pendengar.

4.1.2.3.4. Pada data ke – 4 kenyaringan suara dari pembicara masih belum teratur sesuai situasi, tempat dan jumlah pendengar, sehingga materi yang disampaikan tidak dapat didengar dengan jelas oleh semua pendengar.

4.1.2.3.5. Pada data ke – 5 kenyaringan suara dari pembicara sudah sangat teratur sesuai dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar,

sehingga materi yang disampaikan dapat didengar dengan jelas oleh semua pendengar.

4.1.2.3.6. Pada data ke – 6 kenyaringan suara dari pembicara sudah cukup baik dan teratur sesuai dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar, sehingga materi yang disampaikan dapat didengar dengan jelas oleh semua pendengar.

4.1.2.4. Kelancaran

4.1.2.4.1. Pada data ke – 1 pembicara sudah cukup lancar dan jelas, artinya tidak kaku, sehingga memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya.

4.1.2.4.2. Pada data ke – 2 pembicara sudah cukup lancar dan jelas, artinya tidak kaku, sehingga materi yang di sampaikan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya.

4.1.2.4.3. Pada data ke – 3 pembicara sudah cukup lancar dan jelas, artinya tidak kaku, sehingga memudahkan pendengar menangkap dan memahami isi pembicaraannya.

4.1.2.4.4. Pada data ke – 4 pembicara sudah cukup lancar dan jelas, artinya tidak kaku, sehingga memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya.

4.1.2.4.5. Pada data ke – 5 masih terbata - bata, artinya masih kaku, sehingga pendengar masih sulit menangkap isi pembicaraannya.

4.1.2.4.6. Pada data ke – 6 pembicara sudah cukup lancar dan jelas, artinya tidak kaku, sehingga memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya.

4.1.2.5. Relevansi / Penalaran

4.1.2.5.1. Pada data ke-1 terdapat penggunaan kalimat yang logis, jelas, sesuai dengan kaidah dan ringkas dalam penggunaannya.

4.1.2.5.2. Pada data ke-2 terdapat penggunaan kalimat yang cukup logis, jelas, sesuai dengan kaidah dan ringkas dalam penyampaian.

4.1.2.5.3. Pada data ke-3 terdapat penggunaan kalimat yang logis, jelas, sesuai dengan kaidah dan ringkas, sehingga dapat memudahkan pendengar dalam memahaminya.

4.1.2.5.4. Pada data ke-4 terdapat penggunaan kalimat yang logis, jelas, sesuai dengan kaidah dan ringkas, sebagaimana penyesuaian penulisan dalam pidato.

4.1.2.5.5. Pada data ke-5 terdapat penggunaan kalimat yang logis, jelas, sesuai dengan kaidah, dan ringkas, sehingga kalimat

dalam pidato tersebut bisa tersampaikan dengan baik.

4.1.2.5.6. Pada data ke-6 terdapat penggunaan kalimat yang logis, jelas, sesuai dengan kaidah, dan ringkas, sehingga kalimat dalam pidato tersebut bisa tersampaikan dengan baik.

4.1.2.6. Penguasaan Topik

4.1.2.6.1. Pada data ke-1 pembicara sudah berani dan lancar dalam menyampaikan isi pidatonya, sehingga hal tersebut menciptakan pembicaraan yang menarik, topik tersampaikan dengan baik dan memudahkan para pendengarnya untuk memahami isi pembicaraannya.

4.1.2.6.2. Pada data ke-2 pembicara sudah berani dan lancar dalam menyampaikan isi pidatonya, sehingga hal tersebut menciptakan pembicaraan yang menarik, topik tersampaikan dengan baik dan memudahkan para pendengarnya untuk memahami isi pembicaraannya.

4.1.2.6.3. Pada data ke-3 pembicara sudah berani dan lancar dalam menyampaikan isi pidatonya, sehingga hal tersebut menciptakan pembicaraan yang menarik, topik tersampaikan dengan baik dan memudahkan para pendengarnya untuk memahami isi pembicaraannya.

4.1.2.6.4. Pada data ke-4 pembicara sudah berani dan lancar dalam menyampaikan isi pidatonya, sehingga hal tersebut menciptakan pembicaraan yang menarik, topik tersampaikan dengan baik dan memudahkan para pendengarnya untuk memahami isi pembicaraannya.

4.1.2.6.5. Pada data ke-5 pembicara sudah berani dan lancar dalam menyampaikan isi pidatonya, sehingga hal tersebut menciptakan pembicaraan yang menarik, topik tersampaikan dengan baik dan memudahkan para pendengarnya untuk memahami isi pembicaraannya.

4.1.2.6.6. Pada data ke-6 pembicara sudah berani dan lancar dalam menyampaikan isi pidatonya, sehingga hal tersebut menciptakan pembicaraan yang menarik, topik tersampaikan dengan baik dan memudahkan para pendengarnya untuk memahami isi pembicaraannya.

Penggunaan kata dalam pidato santri pondok pesantren muara Bantarkalong Cipatujah

Tasikmalaya memiliki 76,6% ketepatan dan kesesuaian, alasannya didukung oleh teori “Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih paham kalau kata – kata yang digunakan kata – kata yang sudah dikenal oleh pendengar” (Arsjad dan Mukti).

Penggunaan kalimat dalam santri pondok pesantren muara Bantarkalong Cipatujah Tasikmalaya memiliki 76,6% efektif, alasannya didukung oleh teori “Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan dengan lengkap dalam pikiran pembaca persis seperti apa yang disampaikan”. (Abdul Rozak :1990:8).

Sikap tenang dan tidak kaku dalam santri pondok pesantren muara Bantarkalong Cipatujah Tasikmalaya memiliki 75,1% tersampaikan dengan luwes, alasannya didukung oleh teori “Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pembicara tentulah akan memberikan kesan pertama yang menarik. Kesan pertama ini penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar.” (Arsjad dan Mukti).

Mimik yang tepat dalam santri pondok pesantren muara Bantarkalong Cipatujah Tasikmalaya memiliki 75,5% tidak kaku, alasannya didukung oleh teori “Gerak – gerak dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal – hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik.” (Arsjad dan Mukti).

Kenyaringan suara dalam santri pondok pesantren muara Bantarkalong Cipatujah Tasikmalaya memiliki 75,8% sesuai situasi, tempat dan jumlah pendengar, alasannya didukung oleh teori “Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat dan jumlah pendengar, dan akustik. Kita atur kenyaringan suara kita supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas, dengan juga mengingat kemungkinan gangguan dari luar.” (Arsjad dan Mukti).

Kelancaran dalam santri pondok pesantren muara Bantarkalong Cipatujah Tasikmalaya memiliki 75,1 % jelas dan tidak kaku, alasannya didukung oleh teori “Seorang pembicara yang lancar berbicara akan

memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya.” (Arsjad dan Mukti).

Relevansi atau penalaran dalam santri pondok pesantren muara Bantarkalong Cipatujah Tasikmalaya pada penelitian ini memiliki 76,3% logis, alasannya didukung oleh teori Arsjad dan Mukti yaitu “Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian – bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.” (Arsjad dan Mukti).

Dan yang terakhir Penguasaan topik dalam santri pondok pesantren muara Bantarkalong Cipatujah Tasikmalaya memiliki 77% jelas dan tidak kaku, alasannya didukung oleh teori “Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul – betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran,” (Arsjad dan Mukti).

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian diatas, penggunaan bahasa dari 6 data yang diidentifikasi menggunakan ke-6 objek penelitian diatas, yaitu faktor kebahasaan meliputi kata dan kalimat. Faktor kebahasaan meliputi sikap tenang dan tidak kaku, mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran dan penguasaan topik yaitu penguasaan topik menempati posisi yang unggul dalam faktor nonkebahasaan pidato, yaitu sebesar 77% jelas dan tidak kaku berdasarkan teori yang digunakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengolahan data dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian mengenai karakteristik penggunaan bahasa dalam pidato santri Pondok Pesantren Muara Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Karakteristik penggunaan bahasa dalam pidato santri Pondok Pesantren Muara Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya terdapat dua karakteristik yakni faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

a) Faktor Kebahasaan

Penggunaan kata dan kalimat dalam pidato santri Pondok Pesantren Muara Bantarkalong Cipatujah Tasikmalaya tergolong tinggi dengan prosentase 76,6% .

b) Faktor Nonkebahasaan

Berdasarkan rekapitulasi hasil analisis faktor nonkebahasaan dalam pidato santri Pondok Pesantren Muara Bantarkalong Cipatujah Tasikmalaya , sikap tenang dan tidak kaku tergolong tinggi dengan prosentase 75,1%, mimik yang tepat tergolong tinggi dengan prosentase 75,5%, kenyaringan suara tergolong tinggi dengan prosentase 75,8%, kelancaran tergolong tinggi dengan prosentase 75,1%, relevansi tergolong tinggi dengan prosentase 75,1%, dan penguasaan topik tergolong tinggi dengan prosentase 77%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Ali. 2019. *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*. Jakarta: Pranadamedia Group
- Mukti dan Arsjad. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rahmat, Jalaluddin. 2011. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Heri G. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa
- Rosady Ruslan. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2007. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*.

Bandung:PT. Ramaja Rosdakarya.
Sadiyah, Dewi. 2015. Metode Penelitian.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.